

IMPLEMENTASI METODE REWARD TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV
DI SEKOLAH DASARAlfia Nanda Rachmayantie¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210125320065@mhs.ulm.ac.id¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², artamulyabudi@ulm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan metode reward dalam proses pembelajaran di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin, dengan fokus pada strategi yang digunakan guru, pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV, tantangan yang dihadapi, serta solusi dalam pelaksanaannya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini melibatkan seorang guru kelas IV serta seluruh siswa kelas IV sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi seperti foto papan bintang, catatan guru, dan contoh tugas siswa, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan guru menerapkan berbagai strategi reward, termasuk papan bintang, pujian verbal dan nonverbal, serta hadiah kecil, yang meningkatkan partisipasi aktif, ketekunan, dan motivasi belajar siswa, meskipun penerapannya belum sepenuhnya terstruktur untuk membentuk motivasi intrinsik jangka panjang. Tantangan yang ditemui meliputi kemungkinan ketergantungan siswa pada reward materi, penyesuaian penghargaan dengan karakter individu siswa, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan akan observasi dan refleksi yang rutin. Upaya solusi mencakup variasi bentuk reward, fokus pada proses belajar, integrasi dengan komunikasi dan umpan balik positif, serta evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkala. Penelitian ini menegaskan bahwa reward merupakan alat motivasi yang efektif dan merekomendasikan praktik yang terstruktur, transparan, dan adaptif guna membangun motivasi belajar yang berkelanjutan serta prestasi akademik siswa.

Kata Kunci : Metode Reward, Motivasi Belajar, Hasil Pembelajaran

ABSTRACT

This study examines the implementation of the reward method in the learning process at SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin, focusing on the strategies employed by the teacher, its impact on the motivation and learning outcomes of fourth-grade students, the challenges encountered, and the solutions applied. This qualitative study with a case study approach involved one fourth-grade teacher and all fourth-grade students as participants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation such as photos of star charts, teacher notes, and examples of student assignments,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish

by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and then analyzed using a thematic approach. The findings indicate that the teacher applied various reward strategies, including star charts, verbal and nonverbal praise, and small gifts, which enhanced student engagement, perseverance, and learning motivation, although the implementation was not yet fully structured to foster long-term intrinsic motivation. The challenges identified included potential dependence on material rewards, the need to tailor rewards to individual student characteristics, limited resources, and the requirement for regular observation and reflection. Solutions included varying the types of rewards, emphasizing the learning process, integrating communication and positive feedback, and regularly evaluating and adjusting strategies. This study confirms that rewards are an effective motivational tool and recommends structured, transparent, and adaptive practices to build sustainable learning motivation and improve students' academic achievement.

Keywords: *Reward Method, Learning Motivation, Academic Achievement*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan menjadi falsafah para pendidik. "Usia siswa sekolah dasar adalah masa yang cukup matang untuk menerima pelajaran dasar yang menjadi fondasi masa depan, serta menentukan perkembangan anak di masa mendatang" (Suriansyah et al., 2014). Dari pernyataan tersebut, pendidikan dilakukan secara sadar, bukan sekadar kegiatan mengajar, tetapi juga sebagai usaha pengembangan diri peserta didik agar menjadi lebih baik sesuai kemampuan mereka. Pendidikan juga bertujuan menciptakan generasi berani menghadapi masa depan dan memahami tugas serta jiwanya dalam menyambut hari esok (Sarah et al., 2022). Pembelajaran yang efektif melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu membentuk nilai-nilai penting untuk kehidupan. Pembelajaran yang optimal adalah yang mampu mengaktifkan siswa secara berkelanjutan (Suriansyah, dkk, 2009:80). Sebelum meningkatkan proses pembelajaran, guru harus memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan kondusif berasal dari pendidik yang dapat mengelola pembelajaran dengan baik menurut (Apriyani & Agusta 2025). Pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling berhubungan untuk menciptakan kegiatan belajar dan membelajarkan siswa (Suriansyah, dkk, 2014:3; Rusman, 2017:84).

Salah satu hal utama yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa. "Motivasi memang bukan segalanya, namun segala sesuatu sangat ditentukan oleh motivasi." Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Memberi motivasi kepada siswa merupakan salah satu hal utama yang perlu dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Anjani (2019) menjelaskan bahwa motivasi memiliki berbagai jenis, salah satunya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar perlu dimiliki oleh setiap siswa karena menjadi landasan utama dalam menjalankan aktivitas mereka, yaitu belajar. Tidak ada siswa yang mampu belajar tanpa memiliki motivasi. Motivasi belajar dalam diri siswa mencakup minat, kesiapan, perhatian, ketekunan, kemandirian, keuletan, serta pencapaian belajar. Salah satu strategi guru adalah memberikan motivasi belajar sebagai stimulus siswa diawal

pembelajaran. Kesuksesan siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang baik dan tingkat kemampuan berfikirnya tidak terlepas dengan adanya sebuah motivasi menurut (Qurratu'Ain & Suriansyah 2024). Motivasi belajar yang muncul dari dalam diri siswa berkembang karena adanya keinginan untuk mencapai prestasi terbaik yang didorong oleh kesadaran pribadi mereka. Motivasi belajar siswa yang datang dari luar diri umumnya muncul akibat rangsangan eksternal yang mendorong mereka untuk belajar lebih giat demi mencapai prestasi yang lebih tinggi, sedangkan motivasi intrinsik masih jarang terlihat karena rendahnya kesadaran siswa untuk berprestasi. Situasi tersebut membutuhkan perhatian khusus dalam memperkuat motivasi ekstrinsik, terutama melalui pemenuhan kebutuhan siswa terhadap penghargaan. Guru harus membimbing murid-muridnya dan memanfaatkan dasar-dasar ilmunya dengan sebaik-baiknya agar proses pembelajaran berhasil menurut (Liana & Suriansyah 2023). Serta dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan reward yang tidak hanya berfungsi sebagai penguat perilaku, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan atas kemampuan dan karakter siswa. Pemberian reward menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan dan perilaku positif.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran wajib dilaksanakan secara intensif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi siswa agar terlibat secara aktif. Selain itu, pembelajaran harus menyediakan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengekspresikan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Guru dapat memanfaatkan reward sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan siswa dalam menjalani proses pembelajaran dengan baik. Pemberian reward berpotensi meningkatkan motivasi siswa sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar (Yusipa, 2019). Reward bisa berupa hadiah, bintang yang ditempel di depan kelas, pujian, atau gerak tubuh seperti acungan jempol.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan peneliti, penerapan metode reward oleh guru kelas IV menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Guru menggunakan berbagai jenis reward, seperti simbol bintang yang ditempel di depan kelas sebagai pemicu motivasi sosial, serta hadiah berupa barang atau pujian untuk memperkuat perilaku positif. Meskipun strategi ini efektif dalam menarik perhatian siswa dan mendorong kompetisi yang sehat, penerapannya masih berfokus pada bentuk penghargaan eksternal tanpa dukungan penguatan yang terstruktur untuk menumbuhkan motivasi intrinsik jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode reward masih bersifat parsial dan memerlukan perencanaan yang lebih matang agar tidak hanya meningkatkan motivasi sesaat, tetapi juga membantu siswa mengembangkan dorongan belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Sistem reward ini mengombinasikan pemberian penghargaan dan insentif sebagai cara untuk mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Andriana, E., & Rokmanah, S., 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah penting dalam penerapan metode reward, terutama terkait konsistensi dan ketepatan pemberian penghargaan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar. Studi yang dilakukan oleh Siswati dkk. (2016) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemberian reward dengan motivasi belajar siswa kelas V di SD Gugus 1 Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Suryaningsih (2020) yang menyatakan bahwa pemberian reward memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar matematika siswa pada kelas kontrol. Penelitian Mujiati (2019) juga menegaskan bahwa reward dan punishment memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 2 Jambukidul, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pendekatan praktis dalam penerapan metode reward untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV. Pendekatan ini sekaligus menjawab kesenjangan pada penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti penggunaan reward yang kurang konsisten, hanya bersifat simbolis, dan tidak terintegrasi dalam strategi pembelajaran yang terencana. Berbeda dari temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian reward sering dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang atau kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar siswa, penelitian ini memperlihatkan praktik inovatif di mana guru secara sistematis menggunakan reward visual berupa bintang di kelas, reward verbal melalui pujian, serta reward barang untuk menstimulasi motivasi kompetitif maupun apresiatif. Motivasi siswa mengalami peningkatan karena setiap pertemuan peneliti selalu melakukan refleksi dan berupaya mengatasi kelemahan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran agar ke depannya siswa semakin terlibat dan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Agusta et al., (2024). Langkah ini dilakukan agar setiap pemberian reward mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi siswa maupun suasana belajar di kelas (Baharuddin, et al., 2015).

Integrasi berbagai bentuk reward ini dimanfaatkan tidak hanya sebagai pemicu perilaku positif sementara, tetapi juga sebagai sarana membangun kebiasaan belajar jangka panjang. Inovasi utama terlihat dari perpaduan antara reward simbolik dan verbal dalam suatu sistem terbuka yang dapat diamati seluruh siswa dan mendorong terbentuknya motivasi baik secara sosial maupun individual, sebuah pendekatan yang belum banyak dibahas secara rinci dalam penelitian terdahulu. Dengan menghadirkan model penerapan reward yang lebih terstruktur serta memberikan dampak langsung terhadap peningkatan partisipasi dan prestasi siswa, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi penguatan belajar yang lebih adaptif, relevan dengan konteks, dan berbasis bukti. Dalam konteks ini, reward dipahami sebagai bentuk penghargaan berupa pengakuan, pujian, insentif materi, atau stimulus positif lainnya yang diberikan kepada siswa sebagai respons atas pencapaian atau perilaku yang diharapkan (Bali, Muhammad Mushfi et al., 2019).

Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik sangatlah penting, karena tahap awal pendidikan merupakan fondasi yang membentuk karakter dan pola pikir mereka untuk perkembangan selanjutnya. Memahami konsep motivasi belajar pada tahap ini merupakan langkah penting untuk membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan kognitif dan emosional siswa. Dalam konteks ini, salah satu elemen yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar adalah penerapan sistem reward. Sebagai pengelola kelas, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengelola proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif akan memfasilitasi terjadinya interaksi belajar yang produktif, sedangkan manajemen kelas yang kurang baik dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Penguatan yang diberikan berupa reward harus memiliki manfaat positif bagi siswa (Sazidah et al., 2023).

Penerapan metode reward dalam pembelajaran perlu ditelaah lebih mendalam, karena meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, praktik di lapangan masih sering diterapkan tanpa perencanaan yang matang. Banyak guru memberikan reward hanya sebagai bentuk apresiasi sesaat, tanpa mempertimbangkan mekanisme, konsistensi, maupun dampaknya terhadap motivasi jangka panjang—khususnya pada siswa kelas tinggi sekolah dasar yang memiliki kebutuhan motivasional lebih kompleks. Penelitian sebelumnya pun belum banyak menguraikan bagaimana reward diberikan dalam konteks pembelajaran yang terintegrasi, sehingga guru kerap mengandalkan intuisi atau kebiasaan tanpa strategi yang terarah. Kondisi tersebut menyebabkan reward tidak selalu efektif, karena sebagian siswa mungkin tidak merasakan manfaat motivasional yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara lebih spesifik

bagaimana pemberian reward dalam pembelajaran dapat memengaruhi motivasi belajar siswa di kelas tinggi sekolah dasar, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta membantu guru merancang sistem reward yang lebih tepat, konsisten, dan berdampak dalam meningkatkan motivasi belajar pada konteks pendidikan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penerapan metode reward di SDN Karang Mekar 9, dengan fokus pada strategi guru dalam memberikan berbagai jenis penghargaan, dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV, hambatan yang muncul selama proses penerapannya, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penggunaan reward di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan praktis bagi guru dalam merancang sistem reward yang lebih terstruktur, proporsional, dan mampu memotivasi siswa, sehingga mendorong mereka untuk belajar secara lebih konsisten serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, adaptif, dan kondusif bagi perkembangan motivasi belajar jangka panjang.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menemukan kebenaran atau membuktikan suatu fenomena melalui prosedur kerja tertentu. Dengan kata lain, penelitian adalah sebuah aktivitas berpikir yang bertujuan untuk menyelidiki, menghimpun, dan mengolah berbagai fakta sehingga fakta tersebut dapat disusun dan dianalisis melalui tahapan-tahapan penelitian (Anggito & Setiawan, 2018:165). Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana penerapan metode reward dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peneliti terlibat langsung di lapangan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi guna memperoleh gambaran nyata tentang praktik pemberian reward dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Reward sendiri dipandang sebagai sebuah alat pendidikan yang berfungsi mendorong, memberi dorongan semangat, dan memotivasi siswa agar lebih disiplin serta mampu meningkatkan prestasi belajar (Khoir dkk., 2019:166).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin dengan fokus pada siswa kelas IV sebagai subjek penerapan metode reward dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena guru kelas IV telah menggunakan sistem reward sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Partisipan dalam penelitian ini mencakup seorang guru kelas IV dan siswa kelas IV yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pemberian reward di kelas.

Peneliti mewawancarai guru untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep reward, jenis reward yang diberikan, alasan pemilihan tiap bentuk penghargaan, serta cara guru menerapkan reward guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dalam menerapkan reward secara berkesinambungan serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Selain itu, beberapa siswa turut diwawancarai untuk mendapatkan gambaran mengenai pandangan mereka terhadap reward, bentuk penghargaan yang paling memberi dorongan belajar, serta perubahan perilaku belajar yang mereka alami setelah menerima reward.

Peneliti melaksanakan observasi langsung di dalam kelas untuk melihat secara konkret bagaimana proses pemberian reward berlangsung selama kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi jenis-jenis reward yang diberikan guru, seperti penggunaan papan bintang yang ditempatkan di bagian depan kelas, pujian, isyarat nonverbal, hingga pemberian barang tertentu; respons siswa terhadap reward tersebut; serta bagaimana reward memengaruhi antusiasme, kedisiplinan, dan keterlibatan mereka dalam belajar. Peneliti juga mencermati pola interaksi antara guru dan siswa, kondisi kelas, serta sejauh mana pemberian reward dilakukan secara konsisten sesuai perilaku yang ingin ditingkatkan.

Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan reward, seperti foto papan bintang, contoh hasil tugas siswa yang memperoleh reward, catatan guru tentang penilaian perilaku, serta dokumentasi lain dari kegiatan pembelajaran. Seluruh dokumen tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara.

Peneliti menelaah seluruh transkrip wawancara, catatan hasil observasi, serta dokumen pendukung guna memperoleh pemahaman yang utuh. Setelah itu, peneliti melakukan proses pengkodean secara sistematis untuk menemukan pernyataan maupun informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kemiripan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti bentuk dan strategi pemberian reward, dampak reward terhadap motivasi serta hasil belajar siswa, hambatan yang muncul selama pelaksanaan reward, dan solusi yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Tema-tema tersebut selanjutnya ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian dan keterhubungannya dengan temuan di lapangan. Laporan penelitian kemudian disusun dengan memaparkan setiap tema secara terperinci disertai bukti pendukung yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan secara cermat dengan menyesuaikan waktu serta situasi subjek agar data yang diperoleh tetap valid dan akurat (Mamik, 2015; Haryono, 2020). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan sesuai pengalaman guru dan siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti menelaah secara mendalam penerapan metode reward dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti menemukan berbagai bentuk reward yang diterapkan oleh guru, baik berupa pujian lisan, pemberian nilai tambahan, maupun penghargaan simbolik seperti bintang prestasi. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode reward memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa, yang berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

Pembahasan hasil penelitian disusun secara sistematis berdasarkan empat fokus utama, yaitu: (1) strategi guru dalam menerapkan metode reward di kelas IV, (2) pengaruh pemberian reward terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, (3) kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan reward, dan (4) solusi yang dikembangkan untuk mengatasi kendala tersebut. Setiap hasil temuan ditelaah dengan mengacu pada teori motivasi belajar, konsep mengenai reward, serta berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan.

1. Strategi guru dalam menerapkan metode reward dikelas IV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan metode reward di kelas IV tergolong cukup efektif, namun belum sepenuhnya dirancang secara sistematis. Guru menggunakan papan bintang sebagai reward visual yang mampu memicu motivasi sosial dan kompetitif antar siswa, serta memberikan reward verbal maupun nonverbal sebagai penguatan langsung terhadap perilaku positif. Meskipun strategi ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan mendorong siswa menjadi lebih aktif, penggunaan reward masih berfokus pada respons sesaat terhadap perilaku yang tampak, bukan pada pembentukan motivasi belajar jangka panjang. Guru juga cenderung memberikan reward berdasarkan pengamatan spontan tanpa instrumen pemantauan perilaku, sehingga belum terdapat sistem evaluasi yang memastikan bahwa reward diberikan secara terukur dan konsisten. Hal ini sejalan dengan teori Piaget

(Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa anak sekolah dasar kelas IV sedang memasuki fase perkembangan yang disebut fase operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis meningkat, namun pemikiran anak masih terbatas pada objek-objek yang mereka temui dari pengalaman langsung, sehingga anak dapat memahami sesuatu lebih baik jika dibantu dengan benda konkret. Benda konkret yang dapat digunakan untuk membantu pemahaman siswa antara lain stiker prestasi, stiker berbentuk bintang, senyuman, atau karakter kartun lainnya.

Reward dalam bentuk benda hanya diberikan pada momen tertentu, tetapi tetap memiliki resiko menimbulkan ketergantungan apabila tidak dikelola secara tepat. Guru berusaha menjaga keadilan dalam pemberian reward, tetapi tanpa kriteria terdokumentasi atau mekanisme penilaian yang jelas, penerapannya rentan menimbulkan persepsi subjektif di kalangan siswa. Selain itu, reward belum sepenuhnya terintegrasi dengan tujuan pembelajaran harian guru memberikan apresiasi atas perilaku positif, namun belum mengaitkannya secara sistematis dengan peningkatan hasil belajar atau perkembangan kompetensi tertentu. Hasil belajar siswa adalah prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, serta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung tercapainya hasil belajar tersebut menurut (Arsyad 2024). Temuan diatas menunjukkan bahwa meskipun metode reward memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa, strategi penerapannya masih perlu diperkuat melalui perencanaan yang lebih terstruktur dan penggunaan indikator perilaku yang jelas. Dengan pemberian reward, diharapkan dapat mengubah perilaku serta membangkitkan motivasi belajar siswa, yang menunjukkan adanya hubungan antara metode reward dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Setiawan dalam Akhmad Robayt Alfauzi, 2022), serta integrasi reward sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang pedagogis dan berkelanjutan.

2. Dampak pemberian reward terhadap motivasi dan hasil belajar siswa

a. Meningkatkan motivasi belajar jangka pendek

Reward seperti papan bintang dan pujian membuat siswa menjadi lebih antusias dan aktif selama pembelajaran, meskipun motivasi intrinsik mereka masih terbatas. Reward berupa papan bintang, pujian verbal, atau penghargaan nonverbal mampu mendorong antusiasme siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas dan berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan, meskipun dorongan tersebut masih didominasi oleh motivasi ekstrinsik. Penerima reward adalah siswa yang berhasil memenuhi kriteria yang telah ditetapkan ini sejalan dengan temuan penelitian Wulandari & Hidayat (2016) Temuan ini mengindikasikan bahwa reward efektif sebagai pemacu awal, namun belum sepenuhnya membentuk motivasi belajar yang mandiri atau jangka panjang. Penelitian Sujiantari (2016) turut menunjukkan bahwa pemberian reward memiliki pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap motivasi belajar siswa.

b. Mendorong perilaku positif dan disiplin

Siswa menjadi lebih rajin mengerjakan tugas dan mematuhi aturan kelas ketika mengetahui akan mendapatkan penghargaan. Pemberian reward secara konsisten mengajarkan siswa perilaku dan sikap yang diharapkan guru, seperti ketepatan waktu, kerapian tugas, dan keaktifan dalam diskusi. Meningkatnya motivasi belajar mendorong siswa untuk berusaha lebih sungguh-sungguh serta lebih fokus pada pelajaran agar dapat menjawab soal dengan baik. Temuan ini selaras dengan pandangan Suprijono (2017). Dengan adanya penghargaan, siswa terdorong untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan standar kelas, sehingga reward berfungsi tidak hanya sebagai motivator, tetapi juga sebagai alat pengelolaan kelas yang efektif.

c. Meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan

Reward membuat siswa menjadi lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan belajar, yang berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka. Pemberian reward membantu meningkatkan fokus serta partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Ketika siswa merasa usaha mereka diakui, mereka cenderung mengikuti kegiatan belajar dengan lebih serius, yang berdampak positif pada pemahaman materi dan prestasi akademik. Keterlibatan aktif ini juga membantu siswa menginternalisasi pengetahuan lebih baik dibandingkan metode pembelajaran tanpa adanya penguatan. Pemberian reward dalam bentuk bintang menarik perhatian siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan demi mendapatkan bintang tersebut (Fadlilah & Laili, 201

d. Menciptakan kompetisi sehat, tetapi bisa menimbulkan tekanan

Papan bintang dan bentuk penghargaan lainnya mendorong persaingan yang memotivasi siswa untuk meningkatkan usaha dan pencapaian mereka. Namun, kompetisi ini tidak selalu berdampak positif bagi semua siswa mereka yang jarang mendapatkan reward bisa merasa kurang percaya diri atau terdorong oleh tekanan sosial, sehingga guru perlu menyeimbangkan pemberian reward agar tetap adil dan inklusif. Sardiman (2011) menyatakan bahwa reward adalah salah satu teknik yang digunakan untuk membangkitkan motivasi siswa selama kegiatan belajar di kelas.

e. Meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa

Pujian dan penghargaan nonverbal menciptakan suasana kelas yang suportif, membuat siswa merasa dihargai dan nyaman untuk berpartisipasi. Ucapan pujian, senyuman, dan bentuk penghargaan nonverbal lainnya berperan dalam mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa. Hubungan yang suportif ini membuat siswa merasa dihargai dan nyaman untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan kelas, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan aman untuk bereksperimen, bertanya, serta belajar dari kesalahan tanpa takut mendapat kritik negatif. Penerapan komunikasi interpersonal yang baik sangat dibutuhkan untuk menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta memotivasi mereka untuk belajar lebih baik (Tania et al., 2024).

3. Tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan reward

Pelaksanaan metode reward oleh guru kelas IV menghadapi sejumlah hambatan yang berdampak pada efektivitas penerapannya. Salah satu persoalan utama yang muncul adalah menjaga konsistensi serta memastikan keadilan dalam pemberian reward. Reward material seperti stiker, alat tulis, atau hadiah lainnya membutuhkan biaya, sehingga guru sering kali harus menggunakan dana pribadi atau mencari alternatif yang lebih ekonomis. Hal ini dapat menjadi masalah, terutama ketika jumlah siswa yang berpartisipasi dalam memperoleh penghargaan cukup banyak, sehingga membebani keuangan pribadi guru (Tania et al., 2025). Guru perlu memastikan setiap siswa menerima penghargaan berdasarkan usaha dan perilaku yang setara, namun keterbatasan waktu dan jumlah siswa sering membuat reward diberikan secara spontan, sehingga beberapa siswa mungkin merasa kurang diperhatikan atau tidak adil. Selain itu, variasi karakter dan kebutuhan motivasi setiap siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua peserta didik memberikan respons yang sama terhadap jenis reward; sebagian lebih termotivasi oleh pujian verbal, sedangkan yang lain lebih terdorong oleh penghargaan dalam bentuk benda. Kondisi ini menuntut guru untuk

menyesuaikan strategi reward secara lebih personal, yang tentunya memerlukan observasi mendalam serta perencanaan tambahan.

Hambatan yang dapat memengaruhi keberhasilannya salah satu tantangan terbesar adalah mempertahankan konsistensi serta memastikan keadilan dalam proses pemberian reward. Reward material seperti stiker, alat tulis, atau hadiah lainnya membutuhkan biaya, sehingga guru sering kali harus menggunakan dana pribadi atau mencari alternatif yang lebih ekonomis. Hal ini dapat menjadi masalah, terutama ketika jumlah siswa yang berpartisipasi dalam memperoleh penghargaan cukup banyak, sehingga membebani keuangan pribadi guru (Tania et al., 2025). Guru perlu memastikan setiap siswa menerima penghargaan berdasarkan usaha dan perilaku yang setara, namun keterbatasan waktu dan jumlah siswa sering membuat reward diberikan secara spontan, sehingga beberapa siswa mungkin merasa kurang diperhatikan atau tidak adil. Selain itu, variasi karakter dan kebutuhan motivasional setiap siswa menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan reward. Tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap jenis penghargaan; sebagian lebih termotivasi oleh pujian lisan, sedangkan lainnya lebih terdorong oleh reward berbentuk benda. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan bentuk reward secara lebih personal, sehingga diperlukan pengamatan yang lebih mendalam serta perencanaan tambahan.

4. Solusi yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan tersebut

a. Menetapkan kriteria reward yang objektif dan transparan

Menetapkan kriteria reward yang objektif dan transparan berarti guru harus menentukan aturan, indikator perilaku, serta standar pencapaian yang jelas, terukur, dan dapat diamati sebelum reward diberikan kepada siswa. Guru tidak boleh memberikan reward hanya berdasarkan perasaan, kedekatan, atau penilaian subjektif, melainkan harus didasarkan pada bukti nyata dari perilaku atau usaha siswa. Kriteria ini kemudian perlu disampaikan secara terbuka kepada seluruh siswa agar mereka memahami tindakan yang akan dihargai, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan atau persepsi ketidakadilan. Secara teoritis, prinsip ini merujuk pada teori behaviorisme B.F. Skinner yang menegaskan bahwa penguatan (reward) akan efektif apabila diberikan setelah perilaku yang dapat diamati dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya kriteria yang jelas, siswa dapat memprediksi hubungan antara perilaku dan konsekuensi positif yang mereka terima (operant conditioning).

Kriteria yang objektif juga mendorong guru untuk konsisten dalam memberikan reward. Misalnya, siswa akan mendapatkan bintang ketika mereka menyerahkan tugas tepat waktu, aktif memberikan jawaban saat pembelajaran, atau menunjukkan sikap saling menghormati. Kejelasan aturan ini membantu membangun suasana kelas yang lebih adil, teratur, dan mampu memotivasi semua siswa, bukan hanya yang memiliki prestasi tinggi. Selain membangun kepercayaan siswa terhadap guru, kriteria yang jelas juga meningkatkan efektivitas reward dalam membentuk perilaku positif secara berkelanjutan.

b. Menggunakan variasi reward untuk menyesuaikan kebutuhan siswa

Penggunaan variasi reward sangat penting karena setiap siswa merespons penghargaan dengan cara berbeda; beberapa siswa lebih termotivasi oleh pujian verbal, ada yang membutuhkan simbol konkret seperti bintang, dan ada pula yang lebih menghargai reward berupa kesempatan atau peran tertentu di kelas. Dengan menyediakan berbagai bentuk reward, guru dapat memenuhi kebutuhan motivasional siswa secara lebih adil dan efektif. Secara teoritis, hal ini didukung oleh Maslow yang menekankan bahwa kebutuhan penghargaan berbeda pada tiap individu, serta Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan majemuk memengaruhi

cara siswa menerima reinforcement. Variasi reward juga mencegah kejenuhan dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis hadiah, sehingga motivasi siswa tetap terjaga dan tidak hanya bergantung pada reward materi, tetapi juga pada pengakuan emosional dan sosial yang lebih bermakna

c. Mengalihkan reward dari hasil ke proses untuk mencegah ketergantungan

Mengalihkan fokus reward dari hasil ke proses menjadi langkah penting agar siswa tidak hanya belajar demi hadiah, tetapi benar-benar memahami makna usaha dalam belajar. Jika reward diberikan hanya ketika siswa memperoleh nilai tinggi, mereka cenderung mengejar hasil semata dan mengabaikan proses seperti ketekunan, keberanian mencoba, atau peningkatan kecil yang mereka capai. Hal ini berpotensi menimbulkan ketergantungan, karena siswa merasa tidak perlu berusaha jika tidak ada hadiah yang menanti di akhir. Dengan memusatkan reward pada proses, guru membantu siswa menghargai kemajuan yang mereka capai, merasa bangga atas usaha sendiri, dan tetap termotivasi meskipun tidak selalu menjadi yang terbaik. Pendekatan tersebut membantu menumbuhkan pola belajar yang lebih positif serta mendorong siswa untuk mencoba hal baru tanpa rasa takut gagal.

Selain itu, observasi dan refleksi berkala menjadi langkah penting bagi guru untuk memastikan bahwa strategi reward yang digunakan benar-benar selaras dengan kebutuhan siswa. Setiap siswa menunjukkan respons yang berbeda terhadap penghargaan; ada yang tetap termotivasi, namun ada pula yang dapat merasa tertekan atau tertinggal apabila jarang menerima reward. Melalui pengamatan yang berkelanjutan, guru dapat menilai apakah bentuk reward masih efektif atau perlu disesuaikan, apakah ada siswa yang justru menurunkan motivasinya, serta bagaimana pola perilaku siswa berubah dari waktu ke waktu. Refleksi ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi secara fleksibel, sehingga reward tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar berfungsi sebagai penguat positif yang mendukung perkembangan seluruh siswa secara merata dan adil.

d. Mengintegrasikan reward dengan komunikasi dan umpan balik positif

Mengintegrasikan reward dengan komunikasi dan umpan balik positif menjadi strategi penting agar penghargaan tidak hanya berupa simbol atau benda, tetapi benar-benar memotivasi siswa untuk belajar. Salah satu usaha yang perlu kita dilakukan adalah menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran menurut (Putri 2024). Reward yang diberikan tanpa penjelasan atau interaksi dapat kehilangan maknanya, sehingga siswa hanya fokus pada hadiah tanpa memahami perilaku atau usaha yang diapresiasi. Dengan menambahkan komunikasi yang jelas, guru dapat menjelaskan alasan pemberian reward, menekankan aspek usaha, peningkatan, atau sikap positif yang ditunjukkan siswa, sehingga mereka memahami hubungan antara tindakan dan penghargaan yang diterima. Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa reward merupakan bentuk pengakuan terhadap perilaku atau proses belajar yang baik, bukan semata-mata hadiah.

Menggabungkan reward dengan pemberian umpan balik positif memungkinkan guru memberikan dorongan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Umpan balik yang spesifik, misalnya “Kamu berhasil menyelesaikan tugas ini dengan rapi dan tepat waktu, itulah sebabnya mendapatkan bintang,” membuat siswa merasa dihargai atas usaha nyata mereka, bukan hanya hasil akhir. Strategi ini memperkuat motivasi internal siswa karena mereka mengetahui secara jelas perilaku atau usaha apa yang diapresiasi, mendorong pengulangan perilaku positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif di mana seluruh siswa merasa diperhatikan dan termotivasi secara adil.

e. Mengurangi ketergantungan pada reward material dan memperkuat reward internal

Mengurangi ketergantungan pada reward materi menjadi strategi penting untuk mendorong siswa menginternalisasi motivasi belajar. Jika penghargaan hanya berupa benda atau simbol eksternal, siswa cenderung fokus pada hadiah semata dan mengabaikan esensi dari proses belajar itu sendiri. Dengan memperkuat reward internal, guru mendorong siswa untuk merasakan kepuasan pribadi atas usaha, peningkatan keterampilan, dan keberhasilan dalam memahami materi. Hal ini membuat siswa lebih menghargai proses, tidak cepat putus asa ketika tidak ada hadiah fisik, serta mulai menilai sendiri kemajuan yang dicapai. Reward internal juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap usaha memiliki nilai intrinsik, yang secara bertahap membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pihak yang berperan aktif sekaligus reflektif dalam proses pembelajaran. Guru dapat mendukung reward internal melalui pengakuan verbal yang spesifik, mendorong siswa melakukan refleksi terhadap pencapaian mereka, atau memberikan kesempatan untuk menetapkan tujuan pribadi dan mengevaluasi progresnya sendiri. Strategi ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada hadiah eksternal, tetapi juga membentuk budaya kelas yang menghargai proses, ketekunan, dan perkembangan individu. Dengan demikian, reward internal menjadi pendorong motivasi jangka panjang, membantu siswa menyadari bahwa prestasi sejati berasal dari usaha dan pertumbuhan diri, bukan semata-mata dari pemberian materi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode reward di kelas IV SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal. Guru telah menggunakan berbagai strategi reward, seperti papan bintang yang dipajang di kelas, pujian verbal, penghargaan nonverbal, serta pemberian hadiah kecil, yang mendorong partisipasi aktif dan ketekunan siswa dalam belajar. Reward yang diberikan tidak hanya meningkatkan motivasi eksternal, tetapi juga mulai menumbuhkan motivasi internal siswa melalui pengakuan terhadap usaha dan kemajuan belajar mereka. Tantangan utama yang dihadapi guru mencakup potensi ketergantungan siswa terhadap reward materi, kesulitan menyesuaikan jenis penghargaan dengan karakteristik masing-masing siswa, serta perlunya observasi dan refleksi rutin agar strategi reward tetap relevan dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa reward merupakan alat penting dalam memotivasi belajar, namun efektivitasnya tergantung pada integrasi dengan komunikasi dan umpan balik yang jelas, serta penekanan pada proses belajar, bukan sekadar hasil akhir. Reward yang terstruktur dan bervariasi membantu siswa menghargai usaha, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan tanggung jawab belajar secara mandiri. Secara praktis, guru disarankan untuk memvariasikan bentuk reward, mengalihkan fokus penghargaan dari hasil ke proses, serta secara rutin menilai dan menyesuaikan strategi reward sesuai kondisi siswa. Sekolah dapat mendukung praktik ini dengan menyediakan media reward yang fleksibel, supervisi yang menekankan efektivitas strategi, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pengelolaan motivasi dan reward di kelas.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Dinas Pendidikan dianjurkan memfasilitasi program pelatihan praktik reward yang aplikatif, termasuk modul dan contoh implementasi di kelas, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar guru untuk saling berbagi pengalaman dan solusi dalam penggunaan reward. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan melalui

alokasi waktu, sumber daya, dan supervisi akademik yang menekankan pemberian penghargaan yang adil dan efektif. Dengan penerapan strategi reward yang seimbang antara motivasi eksternal dan internal, diharapkan budaya belajar siswa menjadi lebih inklusif, adaptif, dan berfokus pada proses pembelajaran, sehingga motivasi dan hasil belajar siswa meningkat secara berkelanjutan.

E. Daftar Pustaka

- Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas 1 SDN Cinanggung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2456-2472. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2204>
- Damayanti, A. L., & Yuliati, N. (2024). Penerapan reward untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP PGRI 13 Kota Bogor. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 37-44. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1607>
- Fadlilah, I., & Laili, A. M. (2019). Pengaruh Reward terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV di SDN 1 Karangan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 25-34. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13219>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). Metode penelitian kualitatif. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Kualitatif.html?hl=id&id=O_hhXEQAQBAJ#v=onepage&q&f=false
- Irham, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Piring Antik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 858-865. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/334>
- Kasrina, E. (2023). Metode reward dan punishment: solusi tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 97-109. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.978>
- Lena, M. S., Nisa, S., Khairani, R., & Aisyah, S. W. (2023). Analisis Dampak Pemberian Reward Dan Punishment Bagi Motivasi Belajar Siswa Di SD. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 236-246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1833>
- Magdalena, I., Rahmawati, D. D., Rizkyah, K., & Asriyah, R. (2020). Metode Pembelajaran Pemberian Reward Terhadap Siswa Kelas 5 SD Bubulak 2 Kota Tangerang. *EDISI*, 2(1), 114-122. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/794>
- Nafisah, U. L., & Kirana, D. P. (2021). Penerapan Reward untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Anak dalam Belajar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1-13. <https://shorturl.at/sT6ij>
- Sarah, D. M., Vika, A. I. V., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 210-219. <https://shorturl.at/tirsl>
- Sari, R., Jannah, F., & Rahmi, N. (2023). Meningkatkan aktivitas, motivasi dan hasil belajar menggunakan model ground peat untuk siswa sekolah dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 47-62. <https://diksesta.winayailmu.id/index.php/1/article/view/5>
- Sazidah, M., Hanifah, R. M., Haliza, R. V., & Marini, A. (2023). Pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(6), 829-838. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5440>
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=637LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=inf>

[o:1yG7ukVB_S8J:scholar.google.com/&ots=x43iu6l9lv&sig=eNzpyZ8hTMV07V9WcoxrABB
M19c&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252)

- Sudirman, S., Kasmawati, K., & Jauhar, S. J. S. (2023). Pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa kelas v SDN 198 cinennung kecamatan cina kabupaten bone. Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4(1), 16-25. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i1.985>
- Qurratu'Ain, N., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 332-340. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/1254>
- Arsyad, M. F. L., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiyansyah, A., & Putra, E. C. S. (2024). Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Ceramah Dan Metode Audio-Visual Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 661-666. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/505>
- Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran bacatur pada muatan IPAS kelas IVA di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(4), 729-746. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/176>
- Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ips Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 755-764. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/319>
- Apriyani, S., & Agusta, A. R. (2025). Meningkatkan Motivasi, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Didik Menggunakan Model Pembelajaran "LENTURE" Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Mengenal Sifat-Sifat Bangun Ruang Kelas V SDN Seberang Mesjid 5. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 871-877. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/639>
- Maria, A., Prihandoko, Y., & Agusta, A. R. (2025). MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA PADA MUATAN PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PAHAT DAN MEDIA PUZZLE SISWA KELAS VB SDN KUIN CERUCUK 4. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 233-246. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7671>